

ISSN 2338 - 6878

PROGRES

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Penanggung Jawab

Nur Cholid (Dekan Fakultas Agama Islam)

Redaktur Ahli

Mudzakkir Ali (Pasca Sarjana Unwahas Semarang)

Husnul Khotimah (IAIN Tulungagung)

Sumadi (IAI Darusslam Ciamis)

Wahidul Alam (STAIN Kediri)

Syarifudin (IAIN Mataram)

Maysanah (IAIN Kudus)

Pimpinan Redaksi

Linda Indiyarti Putri

Sekretaris Redaksi

Kholfan Zubair Taqo Sidqi

Redaktur pelaksana

Laila Ngindana Zulfa

Anas Rohman

Dewan Redaksi

Asma'ul Husna

Ahsanul Husna

Taslim Syahlan

Pusat Data dan Dokumen

Hamid Sakti Wibowo

Nur Rois

Desain Grafis

Aris Abdul Ghoni

Publikasi

Imam Khoirul Ulumuddin

M. S h o l i h i n

Alamat

PAI - FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, Telp / Faks (024) 8505681

e-mail ; fai_unwahas6gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Bismillāhir-rahmānir-rahīm.

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT Jurnal Progres Vol. 5 No. 1 Oktober 2017 dapat diterbitkan sesuai waktu yang direncanakan. Tujuan dari penerbitan jurnal Progres ini adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme akademisi baik guru, dosen, tenaga kependidikan ataupun masyarakat umum. Jurnal Progres mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah, gagasan konseptual, kajian kepustakaan, serta kajian dan aplikasi teori dalam semua disiplin ilmu khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Progres ini kaya akan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, dewan redaksi secara berkala mengundang kepada para dosen-peneliti untuk berkontribusi dalam penerbitan jurnal: melakukan penelitian, menuliskan temuan-temuan riset yang telah dilakukan, dan selanjutnya menerbitkan hasil temuan riset di jurnal ilmiah. Kita harapkan jurnal ini dapat menjadi salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dan menjadi wadah menuangkan buah pikir ilmiah sehingga para dosen lebih termotivasi untuk menulis dan akhirnya akan terbiasa menulis karya ilmiah.

Sajian tulisan yang *pertama* merupakan hasil riset dengan judul Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar

Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial oleh Sukarman. Penulis berusaha mencari titik temu antara konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam. Harapannya adalah dengan menemukan relevansi dari konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam akan dapat menjadi solusi bagi tercapainya tujuan pendidikan bagi generasi milenial di era globalisasi dengan segala kompleksitasnya.

Kedua, tulisan Ratna Prilianti tentang Evaluasi *Learning* Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Model *Kirkpatrick* merupakan model evaluasi pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada tulisan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap variabel yang diteliti. Tulisan *ketiga* tentang Al-Qur`ân sebagai Dasar dan Sumber Pendidikan oleh Mahlail Syakur Sf. Menyoroti mengenai Al-Qur`ân sebagai dasar bagi pendidikan karena berisi berbagai argument (*hujjah*). Selain itu Al-Qur`ân adalah sumber utama (*primeir resource*) bagi pendidikan yang dilengkapi dengan fitur-fitur kependidikan (*kull shay*) guna membentuk masyarakat yang *rabbani*.

Keempat tulisan oleh Nur Rois tentang Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang diakui eksistensinya oleh pemerintah menjadi benteng

dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme dengan menyebarkan ajaran Islam. Pembuktian adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh santri. *Kelima*, tulisan Imam Khoirul Ulumuddin tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamy Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamy nilai-nilai karakternya tidak jauh dari karakter pondok pesantren pada umumnya, antara lain melalui dzikir Rothib Al Hadad, jama'ah sholat Dhuha dan tartilan al-Qur'an yang dirangkai dalam kegiatan rutinitas harian sebelum KBM berlangsung.

Tulisan keenam dengan judul Madrasah dan Perubahan Sosial oleh Rizki Ramadhani. Membincang tentang madrasah dengan eksistensinya selama satu Abad terakhir ini, telah memberikan sumbangan yang besar bagi perubahan sosial (*progress*) yang ada pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya madrasah ini pula, pendidikan di Indonesia semakin berwarna, sehingga masyarakat memiliki banyak alternatif pendidikan untuk anak cucunya. Terakhir, hasil riset Alfiyatul Imaniyah, Eksistensi Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Balutan Full Day School. Tulisan ini membahas tentang eksistensi pendidikan karakter di sekolah dalam konsep *full day school*.

Akhirul kalam, redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mitra bestari dan para penulis

yang telah mengirimkan hasil penelitiannya untuk diterbitkan di Jurnal Magistra. Penerbitan jurnal ilmiah ini merupakan kontribusi masyarakat akademik di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menyajikan hasil penelitian masyarakat intelektual kepada khalayak. Dewan redaksi berharap semoga tulisan-tulisan yang disajikan melalui edisi ini memberi pencerahan bagi pembaca.

Wa ākhiru da'wāna anilhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn.

Semarang, Oktober 2017

Linda Indiyarti Putri

PROGRES

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Daftar Isi

| | | | |
|--|---|-------|------------|
| Pengantar Redaksi | : | | ii |
| Daftar Isi | : | | vi |
| | | | |
| REAKTUALISASI KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI MILENIAL | | | |
| Sukarman | : | | 1 |
| | | | |
| EVALUASI LEARNING PENYELENGGARAAN DIKLAT TEKNIS SUBTANTIF MULTIMEDIA BAGI GURU MADRASAH ALIYAH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SEMARANG | | | |
| Ratna Prilianti | : | | 25 |
| | | | |
| AL-QUR`ÂN SEBAGAI DASAR DAN SUMBER PENDIDIKAN | | | |
| Mahlail Syakur | : | | 53 |
| | | | |
| MADRASAH DAN PERUBAHAN SOSIAL | | | |
| Rizky Ramadhani | : | | 91 |
| | | | |
| PENANAMAN NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESENTREN MIFTAHUL ULUM UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG | | | |
| Nur Rois | : | | 115 |
| | | | |
| MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM | | | |
| Imam Khoirul U. | : | | 137 |
| | | | |
| EKSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM BALUTAN FULL DAY SCHOOL | | | |
| Alfiyatul Imaniyah | : | | 159 |

REAKTUALISASI KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI MILENIAL

Sukarman
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
pakar@unisnu.ac.id

Abstract

This paper is a study of thought that tried to re-actualize an educational concept of one of Indonesia's national education maestro, Ki Hajar Dewantara namely the concept of three education center. The author seeks the intersection between the concept of three education center with the concept of Islamic education. The hope is to find the relevance of the concept of three educational center with the concept of Islamic education will be a solution for the achievement of educational goals for millennial generation in the era of globalization with all its complexity. The author wants to re-awaken the awareness of the role of education from the perspective of the concept of three education center and islamic education.

Keywords: re-actualization, education center, millennial generation

Abstrak

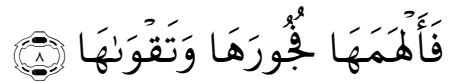
Tulisan ini merupakan sebuah kajian pemikiran yang berusaha mengaktualisasikan kembali sebuah konsep pendidikan dari salah seorang maestro pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara yakni konsep tri pusat pendidikan. Penulis mencari titik temu anantara konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam. Harapannya adalah dengan menemukan relevansi dari konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam akan dapat menjadi solusi bagi tercapainya tujuan pendidikan bagi generasi milenial di era globalisasi dengan segala kompleksitasnya. Penulis ingin menggugah kembali kesadaran tentang peran pendidikan dari perspektif konsep tri pusat pendidikan dan pendidikan Islam.

Kata-kata kunci : reaktualisasi, pusat pendidikan, generasi milenial

A. PENDAHULUAN

Setiap generasi manusia hidup pada era yang berbeda. Manusia mengalami regenerasi, Masing-masing generasi memiliki karakteristik yang khas. Setiap generasi membawa Peradaban dan kebudayaan sesuai dengan jamannya. Peradaban manusia bersifat dinamis dari masa ke masa. Fenomena kehidupan semakin kompleks dari masa ke masa terlebih di era globalisasi dengan generasi milenial yang tentunya berbeda dengan generasi sebelumnya. Terlebih dengan arus informasi global yang tidak terbendung. Dimana fenomena ini bagaikan dua mata pisau yang dapat memberikan manfaat dan sebaliknya akan membahayakan generasi itu sendiri jika tidak diarahkan pada jalur dan fungsi yang semestinya. Pada dasarnya manusia terlahir dengan potensi yang luar biasa dan beraneka ragam sebagai anugerah dari Sang Maha Pencipta. Hal ini perlu disyukuri, dikembangkan dan diarahkan melalui pendidikan. Menurut *John Dewey* pendidikan diartikan sebagai proses atau usaha untuk membentuk kecakapan yang mendasar / fundamental.¹ Potensi dasar peserta didik menurut al-Quran, bahwasanya manusia memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan juga memiliki potensi sebaliknya yakni menjadi pribadi yang buruk. Karena Allah mengilhamkan kepada manusia kefasikan dan dan ketakwaan.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013, h. 2.



Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (Q.S. Asy-Syams: 8)

Potensi sendiri dapat diartikan sebagai kemungkinan / peluang. Potensi besar Inilah yang menjadi konsentrasi dari tujuan pendidikan islam yakni menumbuh kembangkan potensi baik manusia dan meminimalisir potensi buruk. Untuk mencapai terwujudnya hal tersebut perlu sebuah usaha yakni melalui proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan islam. Mengapa demikian, karena pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menuju jalan ketakwaan dan menjauhkan peserta didik dari kefasikan adalah melalui pendidikan islam. Pendidikan islam sendiri memiliki pengertian bahwa pendidikan yang berdasarkan Islam hal ini dikutip dari pendapat Ahmad Tafsir yang mendefinisikan Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam.² Pendidikan islam di sini mengandung esensi yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan agama Islam yang obyek kajiannya meliputi ilmu gama itu sendiri seperti ubudiyah fiqih dan semacamnya, namun Pendidikan Islam mencakup segala aspek kehidupan meliputi social, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya hamper semua aspek kehidupan.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014, h. 12.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mulia yakni terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.³ Pendidikan Islam memiliki orientasi yang jauh lebih sempurna dibandingkan dengan konsep pendidikan Barat. Pendidikan barat bersifat materialis yang semata-mata hanya berorientasi terhadap kehidupan dunia saja. Pendidikan barat hanya membekali peserta didik dengan *skill* ketrampilan dan pengetahuan yang akan menunjang kesuksesan kehidupan mereka di dunia. Pendidikan barat bersifat antroposentris dimana segala hal dalam hidupnya terpusat pada manusia. Hal ini jauh berbeda dengan orientasi pendidikan islam. Pendidikan islam bersifat teosentris dimana segala hal bermuara atau terpusat pada Tuhan. Apapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan bukan semata-mata terpusat pada manusia saja namun juga tidak lepas dari unsur ketuhanan. Tujuan pendidikan Islam memiliki arti ganda. *Pertama*, pendidikan Islam dalam arti sempit diartikan sebagai usaha membekali peserta didik dengan pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan (*skill*) dan nilai (*values*). *Kedua*, pendidikan Islam dalam arti luas tidak semata-mata terfokus pada pentransferan tiga hal tersebut namun lebih dari itu.

Demikian mulianya tujuan pendidikan Islam namun untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini perlu ditunjang semua

³ Haidar Putra Daulay-Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: KENCANA, 2013, h. 3.

elemen sebagai satu kesatuan yang saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Banyak factor penentu kegiatan pendidikan peserta didik, pendidik, bahan ajar, kurikulum, dan lingkungan/ milieu. Secara umum factor pendukung keberhasilan pendidikan dikelompokkan menjadi dua yakni faktor internal dan factor eksternal. Factor internal merupakan factor dalam diri peserta didik sedangkan factor eksternal merupakan factor di luar peserta didik. Factor dalam sendiri meliputi tingkat kecerdasan, motivasi, bakat dan minat peserta didik. Sedangkan factor luar adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan sendiri memiliki arti luas mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Lingkungan juga dapat diartikan sebagai segala hal yang tampak dan terdapat di alam kehidupan yang senantiasa berkembang, secara lebih luas lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda-benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁴

Keberhasilan suatu tujuan pendidikan disokong oleh faktor lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan. Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat lingkungan dibedakan menjadi dua yakni sekolah dan lingkungan pendidikan di luar

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 63-64.

sekolah meliputi lingkungan keluarga, Asrama, perkumpulan remaja, lingkungan kerja.⁵

Ki Hajar Dewantara Bapak pendidikan Indonesia menaruh perhatian besar pada dunia pendidikan dengan menyoroti pengaruh lingkungan terhadap pendidikan. Menurutnya dalam kehidupan seorang anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda.⁶ Selanjutnya dikenal dengan Tricentra atau Tri Pusat semula dikemukakan Ki Hajar Dewantara pada brosur seri "*Wasita*" Th. Ke I No. 4 Juni 1935, yang isinya meliputi alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda,. Kemudian dikenal dengan istilah Tri Pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis mencoba mengkaji menemukan relevansi titik temu antara pemikiran salah satu tokoh pendidikan Nasional yang terkenal gaung dan kiprahnya dalam kemajuan pendidikan di Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Jasa-jasanya sangat besar bagi keajuan pendidikan di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya yang monumental dan berkontribusi bagi kemerdekaan bangsa Indonesia misalnya dengan gagsannya yang ingin memajukan bangsa Indonesia tanpa membedakan RAS, budaya , bangsa. Bahkan ajarannya diabadikan oleh

⁵ Ibid.

⁶ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya KiHajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962, 1962. H.70.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yakni *Ing ngarsa sung tuladha, Ing Madya mangun Karsa, Tut wuri Handayani* atau yang lebih populer dikenal dengan istilah sistem among dimana sistem among tersebut merupakan nasihat bagi para pendidik / guru yang mencakup tiga hal yaitu: pertama, seorang pendidik/ guru hendaknya bias menjadi panutan atau suri tauladan yang baik bagi muridnya karena pada dasarnya guru itu *digugu lan ditiru* (diikuti kata dan perbuatannya). Yang kedua, hendaknya guru memiliki inovasi dalam kegiatan pembelajaran artinya guru harus selalu memperbaiki kemampuan dan ketrampilannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, berusaha menemukan hal-hal baru yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran yang akan berdampak positif bagi peserta didiknya. Ketiga, pendidik/ guru hendaknya selalu memberi motivasi dan dorongan pada peserta didiknya untuk terus maju mengembangkan potensinya.⁷ Pada dasarnya pendidikan itu bersifat maju (*taqoddumiyah*) bukan sebaliknya. Apabila pendidikan yang tidak membawa atau memberi dampak pada kemajuan maka tidak dapat dinamakan pendidikan.⁸

Salah satu pemikiran sang maestro pendidikan nasional ini adalah Konsep Tri Pusat pendidikan. Konsep ini menggabungkan antara tiga pusat pendidikan yang diyakini memberi pengaruh besar terhadap pendidikan. Tiga pusat

⁷ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. h. 96.

⁸ Nur Khoiri, *Revitalisasi dan Optimalisasi Manajemen Madrasah sebagai pendidikan Islam menuju Pendidikan Islam alternatif*, Jepara: TARBAWI, 2014, Vol 11, Nomor 1, h. 23.

pendidikan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam kajian ini penulis mencoba menilik lebih lanjut konsep Tri Pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui dimensi / sudut pandang perspektif pendidikan Islam.

1. Lingkungan keluarga

Dalam pandangan konsep Tri Pusat pendidikan, keluarga tempat /alam pertama yang dikenal anak dan merupakan lembaga pendidikan pertama.⁹ Keluarga mempunyai hak otonom dalam melaksanakan pendidikan tanpa terikat terkait regulasi aturan terkait kurikulum baik tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode maupun media pembelajaran serta tidak terikat dengan model evaluasi pembelajaran. Keluarga memiliki otoritas dalam mendidik anak. keluarga memiliki otoritas penuh membentuk jiwa seorang anak sesuai dengan kehendak orang tua yang notabene sebagai pendidik. Pendidikan dilakukan dengan durasi pembelajaran yang berlangsung setiap hari, setiap jam, menit, bahkan berlangsung sepanjang tahun.

Dengan otonomi penuh tersebut keluarga memiliki potensi besar mewarnai dan memberi corak pada karakter kejiwaan dan kepribadian anak. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015, h.172.

bersifat khas.¹⁰ Sistem pendidikan di dalam keluarga memiliki karakteristik yang unik. Calon Peserta didik secara otomatis diterima tanpa melalui proses rekrutmen yang pada umumnya dilakukan oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada umumnya dengan kriteria tertentu yang biasanya diberlakukan layaknya peserta didik di sekolah dan madrasah. Misalnya, calon peserta didik dibatasi dengan rentang usia. Pendidikan dalam keluarga tidak diklasifikasikan dan dikelompokkan ke dalam kelas dan jenjang. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal. pendidikan dilakukan tanpa batasan waktu dan dibatasi jam pelajaran melainkan berlangsung sepanjang waktu. Kurikulumnya pun memiliki keunikan. Kurikulum pendidikan dalam keluarga tidak berupa dokumen. Jumlah dan jenis mata pelajaran pun tidak disebutkan secara spesifik. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terintegrasi atau kurikulum holistik, kurikulum ini merupakan kurikulum dengan ciri tidak adanya batas antara mata pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, bidang studi satu dengan bidang studi lainnya. Contoh penerapan kurikulum ini terdapat dalam kurikulum 2013 bagi sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan tema atau yang dikenal dengan pembelajaran dengan pendekatan tematik. Pembelajaran dilakukan tanpa menyebutkan spesifikasi nama mata pelajaran ataupun bidang studi. Pelajaran disajikan berdasarkan tema

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 66.

tertentu. Dalam buku ajar terdapat beberapa tema pelajaran yang memuat beberapa mata pelajaran yang terkait dengan tema. Misalnya pada tema rumah adat, di dalam tema rumah adat memuat beberapa jenis mata pelajaran diantaranya matematika tentang bentuk-bentuk bangun datar, aneka bentuk sudut. Tema tersebut juga memuat Ilmu pendidikan Sosial (IPS) tentang jenis keragaman rumah adat yang dimiliki oleh masing-masing suku yang ada di Indonesia serta memuat unsur Pendidikan Kewarga negaraan tentang toleransi dan menghargai keragaman adat dan budaya yang ada di Indonesia.

Pendidikan holistik atau kurikulum holistik memiliki kelebihan yakni diantaranya adalah mengembangkan semua potensi fitrah manusia. Pada dasarnya manusia memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan secara simultan dan utuh dengan harapan bahwa jika seluruh potensi positif manusia dapat berkembang dengan maksimal akan tercapai harapan untuk membentuk insan kamil.¹¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi sebagai dasar pendidikan bagi tahapan berikutnya. Dalam perspektif Islam pendidikan tauhid menjadi pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tua kepada seorang anak. Hal tersebut dapat kita lihat ketika seorang anak lahir ke dunia kemudian hal pertama yang diperdengarkan sebagai bentuk pendidikan adalah

¹¹ Sukarman, *Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil*, Jepara: TARBAWI, 2014, Vol 11, Nomor 2, h. 42.

dikumandangkannya adzan sebagai pengenalan seorang mahluk terhadap sang khalik yang menciptakannya. Dalam hal ini orang tua menjadi figure pendidik utama yang berperan dalam pendidikan seorang anak dalam keluarga. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menggambarkan peran orang tua dalam pendidikan seorang anak.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البيهقي)

Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Baihaqi).

Dari hadis tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa seorang anak lahir telah membawa fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum : 30)

Fitrah artinya bersih tanpa noda dan dosa, baik dalam akal maupun nafsunya.¹² Meski seorang anak terlahir dengan dianugerahi fitrahnya masing-masing namun bukan serta

¹² Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, h.124.

merta menjadi jaminan bahwa fitrah tersebut akan menjadikan manusia menjadi baik, namun kedua orang tua yang menjadikan seorang anak akan menjadi yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Fitrah disini juga diartikan sebagai potensi dasar manusia yang memiliki beberapa komponen yakni bakat, insting atau ghorizah, dorongan nafsu, karakter atau watak, dan intuisi.¹³

Abuddin Nata dalam pemikiran pendidikan Islam dan barat memaparkan bahwa meskipun setiap anak terlahir dengan membawa fitrahnya masing-masing namun orang tua memberi corak terhadap pendidikan seorang anak dalam keluarga.¹⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tarim: 6)

Dalam perspektif Islam setiap muslim diperintahkan untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dengan demikian setiap keluarga diwajibkan mendidik

¹³ Ibid, h. 128.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: raja Grafindo Persada, 2011, h. 252.

anggota keluarga dengan pendidikan yang baik yakni dengan pendidikan yang memberi manfaat bagi setiap anggota keluarga terutama pendidikan yang dapat menyelamatkan manusia dari siksaan api neraka. Dalam Islam kegiatan pendidikan ini dicontohkan oleh Rasulullah dengan cara menyampaikan pendidikan / ajaran syariat Islam kepada keluarga dan kerabat dekat terlebih dahulu meskipun ada juga yang dengan ikhlas menerima dakwah Nabi namun ada juga kerabat yang tidak mau menerima dakwah nabi setidaknya Nabi sudah menggugurkan kewajiban dengan berupaya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt dengan berusaha mencegah diri dan keluarga dari ancaman siksa api neraka. Hal serupa juga dikisahkan oleh Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya. Dalam rangka manivestasi dari perintah Al-Qur'an agar senantiasa menjaga diri dan keluarga dari ancaman siksa api neraka Luqman Al-Hakim memberikan wejangan-wejangan dalam mendidik anaknya agar dikemudian hari tidak menjadikan beban di akhirat karena telah menjadi orang tua yang gagal dalam mendidik anak. Adapun pesan atau nasihat yang diberikan oleh Luqman Al-Hakim adalah sebagai berikut.

a) Nasihat agar menjauhi perbuatan syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

b) Nasihat untuk selalu berbakti kepada orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14)

c) Nasihat mengutamakan taat kepada Allah atas lain-Nya

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan

kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman: 15)

d) Nasihat untuk berhati-hati atas segala perbuatan

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَاكَ مِثْقَالَ حَبِيَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَاتِهَا اللهُ اِنَّ اللهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman: 16)

e) Nasihat agar senantiasa mendirikan sholat

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَه عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman: 17)

Al-Qur'an menggariskan tentang betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak menjadi generasi yang soleh sebagaimana yang diajarkan Lukman Al-hakim terhadap anaknya.

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sebagai pusat kedua dari Tri Pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan lembaga kedua setelah keluarga karena pada dasarnya sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah sering dianggap seolah-olah pusat utama dalam pendidikan. Banyak orang tua yang menggantungkan pendidikan anaknya kepada sekolah. Terlebih di era globalisasi, banyak orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan dan sebagainya sehingga terkadang kurang intens dalam memperhatikan pendidikan anak. Pada umumnya pendidikan anak diserahkan kepada lembaga pendidikan / sekolah.

Pada dasarnya sekolah merupakan satu dari sekian panamaan dari lembaga pendidikan. Dalam catatan sejarah banyak sekali lembaga pendidikan serupa dengan sekolah. pada masa kejayaan Islam sebelum bermunculan sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal¹⁵ dalam dunia Islam sebenarnya sudah berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Lembaga-lembaga pendidikan nonformal tersebut antara lain adalah kuttab/ maktab, rumah rumah para ulama, perpustakaan, dan masjid. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan tersebut merupakan cikal bakal berdirinya

¹⁵ Pendidikan dibedakan atas tiga jalur yakni pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal (lihat Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

sekolah-sekolah formal.¹⁶ Meskipun lembaga pendidikan saat ini tidak hanya lembaga pendidikan formal saja namun lembaga pendidikan formalpun masih ada bahkan lembaga informal.

Fenomena yang ada di era globalisasi, lingkungan sekolah memberi warna dan corak yang beragam terhadap output dari masing-masing lembaga pendidikan sekolah karena sekolah juga memiliki ragam corak yang beragam. Ada sekolah yang bercorak pendidikan umum, sekolah yang bercorak kejuruan bahkan ada juga yang berciri khas keagamaan yang pada umumnya dikenal dengan istilah madrasah. Menurut UUSPN Nomor 2 tahun 1989 istilah madrasah tidak disebutkan secara eksplisit namun hanya disebutkan secara implisit sebagai sekolah keagamaan. Corak keagamaan madrasah yang dimaksud adalah agama Islam.¹⁷ Madrasah tidak hanya mengajarkan pendidikan agama saja meskipun pada dasarnya madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang bercirikan agama Islam namun juga mengajarkan pendidikan sebagaimana sekolah formal lainnya.

Berbicara tentang sekolah, diakui ataupun tidak faktanya pendidikan anak dipengaruhi oleh sekolah dimana anak itu belajar. Setiap sekolah memiliki budayanya masing-masing yang dikenal dengan budaya sekolah (*school culture*) yang tidak sama antara sekolah satu dengan sekolah lainnya.

¹⁶ Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h.99.

¹⁷ Supa'at, *Eksistensi Madrasah Dalam system Pendidikan nasional*, Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2009, h. 6.

Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan juga berpengaruh pada pribadi anak / peserta didik .

3. Lingkungan Masyarakat

Salah satu unsur dari Tri pusat pendidikan yang tidak kalah pentingnya atas unsur lainnya adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah lembaga pendidikan terbesar yang pernah ada. Lingkungan masyarakat adalah ruang kelas terluas yang tanpa sekat bagi proses pendidikan. Pendidikan di lingkungan masyarakat berlangsung dimana saja dan kapan saja artinya proses pembelajaran berlangsung tanpa memandang tempat. Pembelajaran bisa terjadi di pasar, di jalan, di dalam kendaraan umum, bahkan di luar angkasa sekalipun. Waktu pembelajaranpun tanpa batas. Selama manusia masih hidup proses pembelajaran di lingkungan masyarakat tetap berlangsung. Pendidikan di lingkungan masyarakat ini dapat dikatakan sebagai pendidikan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Demikian juga Kurikulum pendidikannyapun sangat beragam. Pendidikan di lingkungan masyarakat memungkinkan setiap anak / peserta didik akan memperoleh beragam informasi baik yang secara sadar ingin diperoleh maupun yang tanpa sengaja ia peroleh, terlepas dari apakah informasi itu baik ataupun buruk.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya lingkungan masyarakat memberi dampak besar terhadap tumbuh kembang dan pendidikan seorang anak. John Locke

mengemukakan teorinya terkait dengan perkembangan seorang anak. John Locke berpendapat bahwa perkembangan seorang anak itu semata-mata terikat dari faktor lingkungan.¹⁸ Berbeda dengan teori Nativisme yang berpendapat bahwa perkembangan atau pendidikan seorang anak itu tergantung pada faktor dasar atau faktor bawaan. Lebih lanjut menurut John Lock manusia lahir diumpamakan kertas putih¹⁹ yang dalam perkembangannya dapat berpotensi memiliki corak dan warna sesuai apa yang dituliskan ataupun warna yang digoreskan di atasnya. Dalam pandangan Islam pada dasarnya manusia lahir dalam kondisi kosong (tidak mengetahui apapun).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa pada dasarnya setiap manusia terlahir dalam kondisi tidak memiliki pengetahuan apapun, namun manusia dibekali dengan beberapa perangkat indera berupa pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshor*), dan hati (*afidah*) untuk

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, h. 176.

¹⁹ Teori Empirisme juga dikenal dengan teori Tabularasa (*a blank sheet of paper*). (Lihat di M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. h. 19.)

menerima informasi dari luar individu itu sendiri. Artinya manusia lahir melalui proses pengalaman belajar dari lingkungannya termasuk juga lingkungan masyarakat. Meskipun pada hakikatnya proses belajar itu bertahap dari lingkungan terdekat yakni lingkungan keluarga dan seterusnya mulai dari manusia itu lahir sampai dewasa hingga ajalnya.

Generasi milenial dalam hal ini menjumpai tantangan yang sangat berat. Pengaruh lingkungan masyarakat global dengan segala kemajuan teknologinya secara otomatis akan memberi dampak positif namun juga membawa dampak yang negatif. Sebenarnya inilah yang menjadi kekhawatiran kita terhadap nasib generasi mendatang sehingga menjadi penting untuk kembali memperhatikan seberapa pentingnya memperhatikan lingkungan masyarakat dengan menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif bagi tumbuh kembang anak di era globalisasi.

C. PENUTUP/ KESIMPULAN

Menghadapi generasi milenial di era globalisasi yang semakin menghawatirkan dan memprihatinkan tidak ada salahnya kita menilik kembali bahwa pada dasarnya pendidikan bukan hanya tugas lembaga sekolah saja namun perlu menilik kembali pemikiran besar tokoh Pendidikan nasional Ki Hajar dewantara dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yang sealan dengan konsep pendidikan islam bahwa tugas mendidik tidak

hanya kewajiban lembaga pendidikan saja namun juga menjadi kewajiban orang tua dan keluarga sebagai peletak pondasi pertama bagi pendidikan seorang anak. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan oleh lingkungan masyarakat. Mengapa demikian, sebaik apapun pendidikan di sekolah tidak akan memberi kontribusi maksimal bagi seorang anak jika tidak dilengkapi dengan pendidikan yang baik di lingkungan masyarakat. Seorang anak hidup dan bergaul dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang majmuk yang secara langsung maupun tidak langsung akan memberi pengaruh terhadap pribadi seorang anak.

Pada era globalisasi ini pendidikan generasi milenial perlu dioptimalkan dengan memaksimalkan peran dari tiga pusat pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat). Untuk memkasimalkannnya perlu diupayakan melalui adanya kunci KISS.

1. Koordinasi, dalam rangka encapai tujuan pendidikan bersama perlu adanya penyatuan tujuan antara semua pusat pendidikan yang ada. Sehingga semua pusat pendidikan memiliki visi dan misi yang sama searah setujuan demi mewujudkan pendidikan bagi generasi milenial. Ketidak samaan visi pendidikan akan berakibat pada perbedaan arah antara tujuan pendidikan dari masing-masing pusat pendidikan.
2. Integrasi , beberapa pusat pendidikan ini perlu melakukan penyesuaian diri satu sama lain yang saling berbeda untuk

menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Tri pusat pendidikan ini diumpamakan organ tubuh yang menjadi jaringan dan system organ dalam tubuh yang secara selaras melakukan peran sesuai fungsi masing-masing saling menunjang satu sama lain.

3. Sinkronisasi, pengaturan proses secara bersama-sama juga mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan. Dengan kebersamaan anatra tri pusat pendidikan tersebut kan berbeda jika dilakukan oleh sepihak saja.
4. Simplifikasi, menyederhanakan , program pendidikan hendaknya dilakukan penyederhanaan supaya mudah untuk laksanakan.

Dalam bahasa yang sederhana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi generasi milenial dengan segala tantangan di zamannya patut menjadi perhatian bersama untuk memandang tugas pendidikan adalah tugas dan kewajiban bersama dan bukan satu atau 2 pihak saja. Namun semua pusat pendidikan perlu memperhatikannya dengan menciptakan lingkungan keluarga yang baik, lingkungan sekolah yang baik serta lingkungan masyarakat yang baik pula. Dengan demikian jika konsep tersebut diatas terealisasi dengan baik bukan mustahil tujuan pendidikan bagi generasi milenial akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2015. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, 2013. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Khoiri, Nur, 2014. *Revitalisasi dan Optimalisasi Manajemen Madrasah sebagai pendidikan Islam menuju Pendidikan Islam alternatif*, Jepara: TARBAWI, Vol 11, Nomor 1.
- Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962. *Karya KiHajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Nata, Abuddin, 2011. *Pemikiran pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: raja Grafindo Persada.
- Pasa, Haidar Putra Daulay-Nurgaya, 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: KENCANA.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin, 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukarman, 2014. *Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil*, Jepara: TARBAWI, Vol 11, Nomor 2.
- Supa'at, *Eksistensi Madrasah Dalam system Pendidikan nasional*, Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, 2014. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tafsir, Ahmad, 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.